

Laporan Observasi (Studi Analisis Karakteristik Perkembangan Non-Verbal Pada Anak Autisme Di PAUD Harsya Ceria Jeulingke Banda Aceh)

Rifda, Srimardiana, Syifa Salsabilla, Maghfirah Izzani Maulania, Hijriati¹
UIN Ar-raniry Banda Aceh, UIN Ar-raniry Banda Aceh

email: 210210097@student.ar-raniry.ac.id , hijriati@ar-raniry.ac.id , 210210024@student.ar-raniry.ac.id , 21021008@student.ar-raniry.ac.id , 210210036@student.ar-raniry.ac.id

Abstrak. Laporan observasi ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik perkembangan non-verbal pada anak autisme di PAUD Harsya Ceria Jeulingke, Banda Aceh. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode observasi langsung terhadap anak-anak autisme yang berada di lingkungan PAUD tersebut. Data dikumpulkan melalui pengamatan terhadap ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan interaksi sosial mereka selama proses belajar dan bermain di PAUD. Hasil penelitian menunjukkan beragam pola perilaku non-verbal yang mencerminkan spektrum autisme, termasuk keterbatasan dalam ekspresi emosi, kesulitan dalam berkomunikasi non-verbal, serta variasi dalam kemampuan interaksi sosial. Implikasi temuan ini dapat membantu dalam merancang program pendidikan yang lebih efektif dan sensitif terhadap kebutuhan anak-anak autisme di lingkungan PAUD maupun pendekatan terapeutik yang sesuai.

Kata Kunci: Analisis, Autisme, Karakteristik, PAUD, Perkembangan

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah mereka yang berusia di bawah 6 tahun termasuk mereka yang masih berada dalam kandungan yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, kepribadian, dan intelektualnya baik yang terlayani maupun tidak terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini.

Autis adalah gangguan perilaku dan interaksi sosial akibat kelainan perkembangan saraf otak. Kondisi ini menyebabkan penderitanya sulit berkomunikasi, berhubungan sosial, dan belajar.

Autis disebut juga sebagai gangguan spektrum autisme atau autism spectrum disorder (ASD). Istilah spektrum sendiri mengacu pada gejala dan tingkat keparahan penyakit ini yang berbeda-beda pada tiap penderitanya.

Penyebab autisme belum diketahui secara pasti. Namun, ada beberapa faktor yang diketahui dapat meningkatkan risiko terjadinya autis, misalnya kelainan genetik, riwayat autis dalam keluarga, dan kelahiran prematur.

Gejala dan tingkat keparahan autis bisa beragam. Penderita yang bergejala ringan

umumnya tidak mengalami hambatan dalam beraktivitas. Namun, jika gejalanya berat, penderita membutuhkan bantuan untuk menjalani aktivitasnya sehari-hari.

Autisme non-bicara berarti orang autis tidak menggunakan ucapan untuk berkomunikasi. Istilah "nonverbal" menyiratkan bahwa mereka tidak menggunakan bahasa, namun hal ini tidak selalu terjadi.

TINJAUAN PUSTAKA

a. Autisme

Kata autis berasal dari bahasa Yunani 'autos' berarti sendiri, yang ditujukan pada seseorang yang menunjukkan gejala "hidup dalam dunianya sendiri" (Huzaemah, 2010). Autis adalah gangguan perkembangan pervasif dimana ada salah satu sistem saraf dalam otak yang tidak bisa berfungsi sebagaimana mestinya. Penyandang autis seperti hidup dalam dunia mereka sendiri dan gagal mengembangkan sifat empati serta simpati kepada orang lain. Anak yang memiliki gangguan autis biasanya

mengalami gangguan dalam berinteraksi sosial, gangguan dalam berkomunikasi, dan gangguan perilaku.

Adapun ciri anak yang mengalami autisme adalah: a) Saat bayi tidak respons jika dipanggil namanya dan digenggam tangannya, b) Hambatan dalam berbahasa dan berkomunikasi, c) Kesulitan membangun hubungan sosial dengan orang lain, d) Melakukan permainan dan merespons dengan tidak wajar, e) Membeo dan suka menggerak-gerakkan tangan orang dewasa, f) Bersifat statis dan suka berperilaku impulsif, dan g) Tidak mampu mengendalikan emosi.

Penyebab autisme pada anak usia dini diantaranya adalah: a) Gangguan susunan saraf pusat, b) . Gangguan pada metabolisme, c) Keracunan logam berat, d) Peradangan dinding usus, e) Faktor genetik, dan f) Faktor lingkungan.

Deteksi dini pada anak autisme bisa dilakukan dengan beberapa alat dan cara sebagai berikut: a) CARS (Childhood Autism in Rating Scale), b) CHAT (The Checklist for Autism in Toddler), c) The Autism Screening Questionnaire, dan d) The Screening Test for Autism in Two Years Old.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam terapi dalam penyandang Autism di rumah: a) Berikan instruksi secara konsisten, tegas, namun penuh kasih sayang. Arahkan agar semua anggota keluarga menguasai instruksi yang sama, b) Buat percakapan yang sederhana dan dimengerti oleh anak agar mereka tidak merasa tersisih dalam keluarganya sendiri, c) Buatlah terapi dalam tahapan-tahapan tertentu yang dimulai dari tahap termudah sampai kemampuan menguasai aktivitas dengan tepat, d) Berikanlah motivasi dan hadiah apabila anak bisa melakukan instruksi dengan tepat dan nyaman, Hadiah bukan hanya berupa barang tetapi bisa juga waktu bagi mereka untuk menjalankan kesenangannya, dan e) Perlu adanya fleksibilitas agar anak tidak merasa seperti robot, kembangkan daya pikir mereka agar terarah dan dapat melakukan aktivitas dengan baik, tepat dan nyaman.

b. Autism Non-Verbal

Autisme non-verbal adalah kondisi dimana anak autisme tidak mengembangkan

kemampuan bicara dan bahasa dengan cara dan kecepatan yang sama seperti anak-anak lain pada usia yang sama. Hampir setengah dari seluruh anak autisme menunjukkan hal ini, jadi ini bukan suatu kondisi yang tidak diketahui dan bukan satu-satunya orang tua yang menghadapi tantangan dalam membantu anak non-verbal dan bertanya-tanya kapan anak autisme akan mulai berbicara.

HASIL OBSERVASI

Anak dengan autisme tidak terlihat dari fisik mereka. Ketika melihat anak dengan autisme, mungkin sulit untuk membedakannya dari anak-anak lain. Mereka mungkin memiliki penampilan fisik yang sama seperti anak-anak lain pada umumnya. Namun, perilaku dan cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dapat berbeda.

Penting untuk diingat bahwa setiap anak dengan autisme memiliki tingkat keparahan yang berbeda-beda dan pengalaman yang unik. Beberapa anak mungkin memiliki kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal, berinteraksi sosial, atau menunjukkan minat yang terbatas pada hal-hal tertentu. Namun, ada juga anak-anak dengan autisme yang memiliki kemampuan berbicara dan berinteraksi sosial yang baik.

Jadi, meskipun autisme tidak terlihat dari fisik, kita perlu lebih memahami dan mendukung anak-anak dengan autisme dalam perkembangan mereka.

Interaksi sosial yang terbatas atau kurang adalah salah satu ciri khas pada anak dengan autisme. Mereka mungkin memiliki kesulitan dalam memahami dan merespons interaksi sosial seperti yang diharapkan oleh orang lain. Hal ini bisa membuat mereka lebih fokus pada dunia mereka sendiri dan memiliki minat yang sangat khusus.

Meskipun anak dengan autisme memiliki dunia mereka sendiri yang asik, penting bagi mereka untuk berinteraksi dengan orang lain dan belajar menghadapi situasi sosial yang berbeda. Melatih mereka melalui pendidikan dan interaksi dengan banyak orang dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan merasa lebih nyaman dalam berbagai situasi.

Sekolah inklusi atau pendidikan khusus dapat menjadi pilihan yang baik untuk anak dengan autisme. Di sekolah ini, mereka akan memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan belajar beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Dalam pengaturan yang terstruktur dan mendukung, anakanak dengan autisme dapat belajar mengenali dan mengelola emosi, berkomunikasi dengan orang lain, dan membangun hubungan sosial yang positif.

Selain itu, dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas juga sangat penting. Dengan memberikan lingkungan yang mendukung dan memahami, anak dengan autisme dapat merasa lebih nyaman dan terbantu dalam menghadapi situasi sosial yang baru. Pendidikan dan pemahaman tentang autisme juga penting bagi orang-orang di sekitarnya, sehingga mereka dapat memberikan dukungan yang sesuai dan memperlakukan anak dengan autisme dengan pengertian dan kesabaran.

Setiap anak dengan autisme memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda, jadi penting untuk menghormati kebutuhan individual mereka dan memberikan dukungan yang sesuai. Dengan pendekatan yang holistik dan dukungan yang tepat, anak dengan autisme dapat mengembangkan keterampilan sosial dan merasa lebih nyaman dalam berinteraksi dengan orang lain.

Perilaku berulang-ulang atau repetitif memang salah satu ciri khas pada anak dengan autisme. Hal ini dapat meliputi gerakan tubuh yang berulang, minat yang sangat fokus pada objek atau aktivitas tertentu, atau ritual tertentu yang dilakukan secara berulang. Menepuk-nepuk dadanya adalah salah satu contoh perilaku repetitif yang mungkin dilakukan oleh Ahsan.

Autisme ringan atau tingkat keparahan yang lebih rendah pada spektrum autisme tidak berarti bahwa anak tersebut memiliki kebutuhan yang lebih sedikit. Setiap anak dengan autisme memiliki kebutuhan yang unik dan memerlukan dukungan yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

Dalam kasus Ahsan yang tidak memiliki kemampuan verbal dan kesulitan meniru, penting untuk mencari metode komunikasi alternatif yang sesuai untuknya. Ini bisa meliputi penggunaan bahasa isyarat, komunikasi visual, atau teknologi bantu komunikasi. Dengan menggunakan metode komunikasi yang tepat, Ahsan dapat berkomunikasi dengan orang lain dan memperoleh pemahaman tentang dunia di sekitarnya.

Selain itu, penting juga untuk mencari dukungan dari profesional yang berpengalaman dalam autisme, seperti terapis perilaku atau ahli terapi bicara. Mereka dapat membantu dalam mengembangkan strategi dan intervensi yang sesuai untuk membantu Ahsan dalam perkembangan dan kemandiriannya.

KESIMPULAN

Penting untuk diingat bahwa setiap anak dengan autisme memiliki tingkat keparahan yang berbeda-beda dan pengalaman yang unik. Beberapa anak mungkin memiliki kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal, berinteraksi sosial, atau menunjukkan minat yang terbatas pada hal-hal tertentu. Namun, ada juga anak-anak dengan autisme yang memiliki kemampuan berbicara dan berinteraksi sosial yang baik. Jadi, meskipun autisme tidak terlihat dari fisik, kita perlu lebih memahami dan mendukung anak-anak dengan autisme dalam perkembangan mereka. Adapun Penyebab autisme pada anak usia dini diantaranya adalah: a. Gangguan susunan saraf pusat, b. Gangguan pada metabolisme, c. Peradangan dinding usus, d. Keracunan logam berat, e. Faktor genetic, f. Faktor lingkungan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa ahsan salah satu murid di PAUD Harsya Ceria memiliki kelainan Autisme ringan, perkembangan pada setiap aspeknya meningkat setiap tahun tetapi yang sedikit mengalami keterlambatan berbicara, ahsan termaksud Autisme Non-Verbal Menyajikan kesimpulan penelitian dan saran-saran yang mengacu pada hasil-hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

FARIDY, F. (n.d.). Mengapa kamu, nak?
jakarta: PT Elex Media Komputindo.